

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Empati**

###### **a. Definisi**

Ada beberapa definisi empati dari para tokoh terdahulu. Taufik mendefinisikan empati sebagai suatu aktivitas yang melibatkan pemahaman terhadap pikiran dan perasaan orang lain, serta kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain tanpa membuat individu tersebut kehilangan kendali atas dirinya sendiri.<sup>34</sup> Menurut Sarwono, Empati adalah respons yang rumit, yang mencakup elemen afektif dan kognitif. Elemen afektif menunjukkan bahwa seseorang dapat merasakan perasaan orang lain, sementara elemen kognitif menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain beserta alasannya.<sup>35</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Davis, bahwa Empati adalah respons terhadap pengalaman orang lain yang kita amati, yang terdiri dari dua jenis reaksi.<sup>36</sup> Pertama, reaksi kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang dan perasaan orang lain secara intelektual.

---

<sup>34</sup> Deka Susanti. Ifdil. Hubungan empati dengan altruism mahasiswa. *Education and Social Sciences Review* Vol. 4, No. 1. (2023). Hlm 61

<sup>35</sup> Putri Pratami. Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi. (2020). Hlm 11

<sup>36</sup> Ibid. Hlm 12

Kedua, reaksi emosional, yang melibatkan perasaan yang muncul sebagai respons terhadap keadaan orang lain. Adapun Darley mengungkapkan bahwa Secara afektif, individu yang memiliki empati merasakan perasaan orang lain. Di sisi lain, Azar dalam Baron & Byrne menyatakan bahwa secara kognitif, orang yang berempati dapat memahami perasaan orang lain serta alasan di balik perasaan tersebut.<sup>37</sup>

Empati sebagai suatu proses yang melibatkan sumber, situasi, dan kondisi yang ada, di mana sumber tersebut diproses oleh individu, yang kemudian menghasilkan respons baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan.<sup>38</sup> Daniel Batson juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara empati dan perilaku menolong, di mana empati berfungsi sebagai sumber motivasi untuk berperilaku altruistik.<sup>39</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli, penelitian ini mengutamakan definisi empati menurut Davis, bahwa empati adalah respon individu terhadap pengalaman orang lain yang diamati, yang menghasilkan dua jenis respons: kognitif, yaitu pemahaman terhadap perspektif orang lain, dan emosional. Teori ini dijadikan acuan dalam penelitian ini didasarkan pada definisi dan aspek yang relevan untuk memenuhi tujuan penelitian.

#### **b. Aspek-aspek Empati**

Menurut Davis, terdapat empat aspek empati, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Putri Pratami. Op.Cit. Hlm 12

<sup>38</sup> M. Nurdin Aziz. Hubungan Antara Empati Dan Perilaku *Modeling* Dengan *Altruisme* Pada Generasi Z Di Surabaya. Skripsi. (2022). Hlm 20

<sup>39</sup> Sarlito W Sarwono, Meinarno. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. (2014). Hlm. 128

<sup>40</sup> Putri Pratami. Loc. Cit. Hlm 13

- 1) *Perspective taking*, yaitu kemampuan atau kecenderungan individu untuk memahami sudut pandang orang lain.<sup>41</sup> Aspek ini penting dalam empati karena memungkinkan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan komunikasi.
- 2) *Fantasy*, yang menunjukkan kecenderungan individu untuk merasakan keterhubungan yang kuat dengan karakter fiktif dalam buku, film, atau drama.<sup>42</sup> Keterhubungan dengan karakter fiktif menunjukkan bahwa empati tidak hanya terbatas pada interaksi nyata, tetapi juga dapat terjadi melalui media. Ini menunjukkan bagaimana cerita dan narasi dapat mempengaruhi perasaan dan pemahaman kita terhadap orang lain.
- 3) *Empathic Concern*, dapat dikatakan sebagai kecenderungan individu untuk merasakan perasaan hangat, kasih sayang, dan memberikan perhatian terhadap orang lain saat mengalami situasi negatif.<sup>43</sup> Aspek ini menyoroti pentingnya perasaan kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain. Ketika seseorang merasakan empati, mereka cenderung ingin membantu dan mendukung orang yang sedang mengalami kesulitan.
- 4) *Personal distress*, ditunjukkan dengan keadaan dimana individu merasa tidak nyaman dan cemas atau khawatir ketika dihadapkan

---

<sup>41</sup> Putri Pratami, Op. Cit.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

dengan keadaan atau pengalaman negatif orang lain.<sup>44</sup> Aspek ini menunjukkan bahwa empati juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan emosional bagi individu. Melihat orang lain menderita dapat memicu perasaan cemas atau tidak nyaman, yang bisa menjadi tantangan dalam mengelola respons emosional kita terhadap situasi tersebut.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Empati**

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi empati, yaitu :<sup>45</sup>

#### 1) Gender

Perempuan cenderung lebih peka terhadap emosi atau perasaan yang dirasakan orang lain dibandingkan laki-laki.<sup>46</sup> Meskipun perempuan cenderung memiliki empati yang baik daripada laki-laki, namun hal ini berlaku hanya dalam situasi-situasi tertentu.

#### 2) Faktor Kognitif

Tingkat empati berkaitan dengan kecerdasan verbal yang berarti kemampuan seseorang untuk berbahasa secara efektif, baik dalam bicara maupun tulisan.<sup>47</sup> Ini juga mencakup kemampuan memahami informasi secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini melibatkan kemampuan kognitif seseorang sehingga dapat memunculkan empati kepada orang lain. Semakin

---

<sup>44</sup> Putri Pratami, Op. Cit. Hlm 14

<sup>45</sup> Taufik. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. (Depok: Rajawali pers, 2012). Hlm 147

<sup>46</sup> Ibid,

<sup>47</sup> Ibid,

tinggi kecerdasan verbal, semakin tinggi pula kecenderungan berempati.

### 3) Faktor Sosial Individu

Individu lebih cenderung memperhatikan sinyal tertentu dalam interaksi sosial, juga dalam memahami karakteristik vokal.<sup>48</sup> Dengan demikian, empati yang dilakukan dengan akurat dapat membantu menjaga hubungan sosial.

### 4) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi rendah biasanya berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima.<sup>49</sup> Sering kali dihadapkan dengan keadaan orang-orang yang mengacuhkan mereka, menjadi kemungkinan bahwa individu dengan status sosial ini lebih sensitif terhadap kondisi sekitar, sehingga tidak menutup kemungkinan individu mampu memahami emosi orang lain, khususnya ketika terjadi pengalaman negatif.

### 5) Hubungan Dekat

Empati sangat penting untuk membangun hubungan yang baik.<sup>50</sup> Hubungan harmonis akan tercipta apabila adanya saling memahami antar individu sehingga dapat menciptakan keadaan yang lebih positif.

---

<sup>48</sup> Taufik. Op. Cit. Hlm 148

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

## 2. Kecerdasan Emosi

### a. Definisi

Kecerdasan emosi menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam diri sendiri dan dalam hubungan sosial dengan baik. Tingginya kecerdasan emosi menjadi faktor penting dalam interaksi sosial, karena mampu mengendalikan emosi diri dan memahami emosi orang lain. Dapat dikatakan pula bahwa individu yang mampu memahami emosi orang lain cenderung lebih mampu bersikap dan mengambil keputusan yang tepat, sehingga menghindari dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat.<sup>51</sup> Individu dengan kecerdasan emosional yang baik dapat berkomunikasi lebih efektif, membangun hubungan yang lebih kuat, dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Mereka dapat merespon situasi sosial dengan cara yang lebih sensitif dan adaptif.

Solovey & Mayer mengartikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengamati dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain, dan memanfaatkan emosi tersebut sebagai landasan berpikir dan berperilaku.<sup>52</sup> Dengan kata lain, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat berempati terhadap orang lain dan bertindak sesuai dengan perasaan yang mereka alami.<sup>53</sup> Kecerdasan emosi juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan emosi sebagai

---

<sup>51</sup> Dini Fahira. Skripsi. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. (2023). Hlm 15

<sup>52</sup> Ignatia Dwi Tyastuti Lestari, Yuli Asmi Rozali. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Penumpang Transjakarta. JCA Psikologi Volume 1 Nomor 2. (2020). Hlm 135

<sup>53</sup>Ibid.

alat untuk memandu pemikiran dan tindakan. Misalnya, seseorang yang merasakan kecemasan mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, sementara perasaan bahagia dapat mendorong tindakan yang lebih positif dan proaktif.

Kecerdasan emosional mengintegrasikan elemen emosi dan kecerdasan dengan melihat informasi sebagai aset penting untuk memahami lingkungan di sekitar.<sup>54</sup> Selain itu, kecerdasan emosi juga mencerminkan sikap yang stabil, komitmen, integritas yang tinggi, keterbukaan, kejujuran, prinsip yang kuat, rasa percaya diri, keadilan, kebijaksanaan, dan kreativitas yang dimiliki oleh seseorang.

Kecerdasan emosi melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat lebih mudah merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan komponen penting dari altruisme.<sup>55</sup> Dengan memahami emosi orang lain, individu lebih cenderung untuk merespons dengan tindakan yang membantu, karena mereka dapat merasakan kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Kecerdasan emosi juga berperan dalam memotivasi individu untuk berperilaku altruistik.<sup>56</sup> Ketika seseorang merasakan empati terhadap orang lain, mereka lebih mungkin untuk tergerak untuk membantu. Emosi positif, seperti rasa kasih sayang dan kepedulian, yang

---

<sup>54</sup> Ignatia Dwi Tyastuti Lestari, dkk. Op. Cit.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid.

muncul dari kecerdasan emosi dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan altruistik tanpa mengharapkan imbalan.

Dengan demikian, dari uraian pendapat para ahli di atas, maka peneliti menggunakan teori Goleman sebagai acuan teori kecerdasan emosi pada penelitian ini, karena dianggap paling sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian.

#### **b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman ada 5 aspek kecerdasan emosi yaitu :<sup>57</sup>

##### 1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri untuk mengidentifikasi emosi dalam emosi yang dihasilkan adalah dasar dari kecerdasan emosional. Kapasitas untuk melacak emosi seseorang dari waktu ke waktu sangat penting untuk kesadaran diri dan wawasan psikologis. Kurangnya kesadaran individu bisa terjebak secara emosional oleh perasaan yang sebenarnya.<sup>58</sup> Individu lebih memperhatikan pikiran mereka yang sebenarnya saat membuat keputusan pribadi, orang yang lebih percaya diri tentang perasaan mereka tentang mengendalikan emosi, lebih dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Langkah pertama dalam mendapatkan kecerdasan emosional adalah menjadi sadar akan emosi sendiri. Ini memungkinkan individu untuk memahami perasaan mereka dan membuat pilihan yang lebih bijaksana.

---

<sup>57</sup> Dini Fahira. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sma Negeri 3 Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi. (2023). Hlm 16

<sup>58</sup> Ibid.

## 2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan sehingga dapat diekspresikan dengan cara yang tepat, dan itu tergantung pada kesadaran diri.<sup>59</sup> Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, mengatasi kecemasan, kesedihan, atau rasa tersinggung, serta dampak yang muncul akibat kurangnya keterampilan emosional dasar ini sangat penting. Individu yang kurang terampil dalam hal ini cenderung terus-menerus berjuang melawan perasaan negatif, sementara mereka yang memiliki keterampilan ini dapat pulih dengan lebih cepat dari kemunduran dalam hidup.

Kemampuan untuk mengelola emosi sangat penting untuk kesejahteraan mental. Individu yang dapat mengatasi emosi negatif dengan baik cenderung lebih resilien dan mampu menghadapi tantangan hidup.

## 3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi diri memerlukan pengendalian emosi, yang diperlukan untuk konsentrasi, dorongan, dan penguasaan diri serta untuk kreativitas untuk mencapai tujuan dari memotivasi diri ini.<sup>60</sup> Kemampuan untuk mengendalikan emosi, menahan diri

---

<sup>59</sup> Dini Fahira. Op Cit.

<sup>60</sup> Ibid.

dari kepuasan instan, dan mengatur dorongan merupakan fondasi keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk beradaptasi dalam keadaan "*Flow*" yaitu suatu pengalaman mental yang ditandai dengan keterlibatan penuh dan konsentrasi yang mendalam dalam suatu aktivitas. Konsep ini diperkenalkan oleh psikolog Mihaly Csikszentmihalyi, yang mendefinisikan *flow* sebagai keadaan di mana seseorang merasa sepenuhnya terlibat dan terfokus pada tugas yang sedang dikerjakan, sehingga kehilangan kesadaran akan waktu dan lingkungan sekitar.<sup>61</sup> Hal ini memungkinkan individu untuk mencapai kinerja tinggi dalam segala hal serta mencapai kepuasan dan kebahagiaan. Individu dengan kemampuan ini biasanya lebih sukses dan efisien dalam apa pun yang mereka lakukan. Memotivasi diri sendiri adalah kunci untuk mencapai tujuan. Individu yang dapat mengendalikan emosi mereka dan tetap fokus pada tujuan cenderung lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan sosial mendasar yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional.<sup>62</sup> Individu yang empatik lebih mampu menangkap isyarat sosial tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan orang lain. Keterampilan ini membuat orang ideal

---

<sup>61</sup> Dini Fahira. Op. Cit. hlm 17

<sup>62</sup> Ibid.

untuk posisi di manajemen, penjualan, pengajaran, dan keperawatan. Berempati merupakan kemampuan interaksi sosial yang penting. Memahami emosi orang lain memungkinkan orang untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan lebih sukses.

#### 5) Membina hubungan

Membangun hubungan merupakan seni yang sebagian besar membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan emosi orang lain.<sup>63</sup> Popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan dalam situasi sosial semuanya difasilitasi oleh kemampuan ini. Individu yang memiliki kemampuan ini merupakan bintang interaksi sosial dan cenderung berhasil di bidang apa pun yang bergantung pada interaksi positif dengan orang lain. Keterampilan dalam membina hubungan sangat penting untuk kesuksesan sosial dan profesional. Individu yang mampu mengelola emosi orang lain dapat membangun jaringan yang kuat dan mendukung karier mereka.

#### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Di bawah ini faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman :<sup>64</sup>

##### 1) Lingkungan Keluarga

Anak-anak belajar tentang emosi untuk pertama kalinya dalam keluarga mereka. Orang tua memainkan peran penting

---

<sup>63</sup> Dini Fahira. Op. Cit.

<sup>64</sup> Ibid. hlm 18

karena mereka adalah orang pertama yang tindakannya diamati dan diinternalisasi oleh anak, yang akhirnya membentuk bagian dari identitas mereka.<sup>65</sup> Contoh ekspresi dapat digunakan untuk mengajarkan kecerdasan emosional sejak usia dini. Anak-anak mendapat banyak manfaat dari perkembangan kehidupan emosional mereka dalam keluarga, termasuk praktik pengendalian diri, empati, disiplin, dan kasih sayang. Ini dapat membantu anak-anak menjadi lebih tenang saat menghadapi masalah, yang akan memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi untuk menemukan jawaban dan mengurangi perilaku agresif atau perilaku tidak diinginkan lainnya.

Anak-anak belajar tentang emosi untuk pertama kalinya dalam keluarga mereka.<sup>66</sup> Interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya membantu anak-anak memahami dan mengatur perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Anak-anak memandang orang tua mereka sebagai panutan. Anak akan menginternalisasi tindakan dan sikap orang tua mereka, yang akan menjadi dasar untuk kecerdasan emosional mereka di masa depan.

Mengajarkan anak tentang ekspresi emosi sejak dini membantu mereka mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, yang penting untuk pengembangan empati

---

<sup>65</sup> Dini Fahira. Op. Cit.

<sup>66</sup> Ibid.

dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi yang baik membantu anak untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Ini juga berkontribusi pada kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan masalah, yang penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan mereka

## 2) Lingkungan Non Keluarga

Masyarakat dan komunitas perumahan adalah contoh pengaturan non-keluarga. Perkembangan fisik dan mental anak-anak bertepatan dengan perkembangan kecerdasan emosional mereka.<sup>67</sup> Pembelajaran ini sering diamati dalam kegiatan bermain seperti bermain peran, di mana anak-anak berpura-pura menjadi orang lain dengan perasaan mereka sendiri untuk mulai memahami situasi orang lain.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional, seperti pelatihan empati, ketegasan, dan bidang lainnya. Perkembangan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan sosial selain keluarga.<sup>68</sup> Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar tentang emosi dalam konteks yang lebih luas melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan masyarakat. Bermain peran adalah cara yang efektif bagi anak untuk belajar tentang emosi dan perspektif orang lain. Melalui permainan, anak dapat mengeksplorasi berbagai situasi

---

<sup>67</sup> Dini Fahira. Op. Cit.

<sup>68</sup> *ibid.*

sosial dan belajar bagaimana berempati. Pelatihan seperti asertivitas dan empati dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang lebih baik, yang akan bermanfaat dalam interaksi sosial mereka di masa depan.

### 3. Altruisme

#### a. Definisi

Kata Altruisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *alteri* yang memiliki arti “orang lain”. Pertama kali muncul pada abad ke-19 oleh Auguste Comte.<sup>69</sup> Menurutnya, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk mengabdikan sepenuhnya kepada umat manusia. Dalam pandangannya, altruisme merupakan prinsip etika yang menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Altruisme adalah tindakan sukarela seseorang atau organisasi yang membantu orang lain tanpa mengantisipasi imbalan apa pun, selain mungkin rasa pencapaian untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik.<sup>70</sup> Menurut Sarwono, perilaku menolong adalah salah satu bentuk interaksi positif antara individu yang perlu diperkuat. Peningkatan perilaku ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran individu bahwa membantu orang lain adalah tanggung jawab pribadi, sehingga tidak ada pengalihan tanggung jawab kepada orang lain.<sup>71</sup> Altruisme dapat

---

<sup>69</sup> Dr. Bambang Syamsul Arifin, M.Si. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019). Hlm 236

<sup>70</sup> Wilda Nadhlia. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Altruisme Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Tempat Tinggal Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi . (2021). Hlm 17

<sup>71</sup> S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).Hlm 258

dipahami sebagai tindakan menolong di mana individu yang memberikan bantuan melakukannya tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.<sup>72</sup>

Keinginan untuk selalu membantu orang lain yang berasal dari motivasi batin seseorang, dikenal sebagai perilaku altruistik. Insentif ini mendorong orang untuk terlibat dalam cara-cara yang menguntungkan orang lain tanpa mengantisipasi imbalan apa pun. Sementara itu, pendapat Baron dan Byrne mengenai tindakan yang menunjukkan kesediaan untuk mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan sendiri disebut altruisme. Altruisme merupakan disposisi untuk menempatkan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan sendiri. Banyak budaya dan agama sangat menghargai perilaku ini, dan sering diartikulasikan sebagai konsep dasar yang memajukan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih teori dari Baron & Byrne sebagai acuan yang digunakan untuk mengukur variabel altruisme pada penelitian ini, karena lebih komprehensif dan telah digunakan pada penelitian terdahulu.

#### **b. Aspek-aspek Altruisme**

Aspek altruisme menurut Baron & Byrne adalah sebagai berikut :<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> A. A. Rahman. *Psikologi Sosial*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018). Hlm 195

<sup>73</sup> Putri Pratami. Hubungan Empati dengan Kecenderungan Altruisme pada Mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi. (2020). Hlm 17

### 1) Empati

Dibandingkan dengan orang yang tidak suka membantu, mereka yang memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain biasanya menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi.<sup>74</sup> Orang-orang yang altruistik biasanya menggambarkan diri mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab, sosial, menenangkan, toleran, memiliki pengendalian diri, dan termotivasi untuk memberikan kesan yang baik. Tingkat empati yang tinggi pada individu yang suka menolong menunjukkan bahwa mereka lebih mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang mendorong mereka untuk berbuat baik.

### 2) Mempercayai dunia yang adil

Orang-orang yang suka mengulurkan tangan sering melihat dunia sebagai tempat yang adil di mana perbuatan baik akan dihargai dan perbuatan buruk akan dihukum. Keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang adil dapat memotivasi individu untuk berperilaku baik, karena mereka percaya bahwa tindakan positif akan mendapatkan balasan yang setimpal.<sup>75</sup>

### 3) *Social Responsibility* (tanggung jawab sosial)

Setiap individu yang altruistik meyakini bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>76</sup> Kesadaran akan tanggung jawab sosial

---

<sup>74</sup> Putri Pratami. Op. Cit

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid.

menciptakan rasa solidaritas di antara individu, mendorong mereka untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam masyarakat.

#### 4) *Locus of Control Internal*

*Locus of Control Internal* adalah konsep psikologis yang merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka memiliki kontrol atas hasil dan kejadian dalam hidup mereka.<sup>77</sup> Individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa tindakan, usaha, dan keputusan mereka sendiri berpengaruh besar terhadap apa yang terjadi dalam hidup mereka, dibandingkan dengan faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan, atau pengaruh orang lain. Individu yang memiliki keyakinan ini cenderung akan berusaha memaksimalkan hasil yang positif dan meminimalkan yang negatif, serta lebih proaktif untuk mengubah situasi yang dialami. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak langsung pada hasil yang ingin dicapai.

#### 5) Egosentrisme rendah

Orang yang altruistik tidak ingin menjadi kompetitif atau egosentris.<sup>78</sup> Rendahnya egosentrisme pada individu altruistik menunjukkan bahwa mereka lebih fokus pada kebutuhan dan

---

<sup>77</sup> Putri Pratami. Op. Cit

<sup>78</sup> Ibid.

kesejahteraan orang lain daripada kepentingan pribadi, yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang lebih baik.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Perilaku altruisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni :<sup>79</sup>

#### 1) Faktor Eksternal (Pengaruh Kondisi Situasional)

##### a) Bystander

Keputusan untuk menawarkan bantuan dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain di tempat kejadian.<sup>80</sup> Bantuan cenderung tidak ditawarkan ketika ada lebih banyak orang di sekitar.

##### b) Daya Tarik

Keinginan orang lain untuk mengulurkan tangan dapat dipengaruhi oleh seberapa disukai atau menarik seseorang.<sup>81</sup> Penilaian positif terhadap seseorang dapat meningkatkan kemungkinan orang lain untuk membantu, karena mereka merasa lebih terhubung atau simpati terhadap individu tersebut.

##### c) Desakan Waktu

Individu yang sedang sibuk atau terburu-buru cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menolong, berbeda dengan mereka yang dalam keadaan santai. Ketika seseorang merasa terburu-buru,

---

<sup>79</sup> Sarwono, S., & Meinarno, E. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hlm 259

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Ibid.

mereka mungkin tidak memiliki waktu atau energi untuk membantu orang lain, yang menunjukkan bahwa keadaan mental dan fisik dapat memengaruhi perilaku altruistik.<sup>82</sup>

d) Sifat Kebutuhan

Kesediaan untuk memberikan bantuan dipengaruhi oleh seberapa jelas seseorang menunjukkan bahwa mereka benar-benar membutuhkan pertolongan, Kejelasan tentang kebutuhan seseorang sangat penting; jika seseorang terlihat jelas membutuhkan bantuan, orang lain lebih cenderung untuk menolong.

2) Faktor Internal (Pengaruh dalam Diri)

a) Suasana Hati (*Mood*)

Emosi yang dimiliki setiap individu dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk menolong. Secara umum, emosi positif dapat meningkatkan perilaku menolong.<sup>83</sup> Emosi dan sifat pribadi memainkan peran penting dalam kecenderungan untuk menolong. Misalnya, individu dengan suasana hati yang baik lebih mungkin untuk berperilaku altruistik.

---

<sup>82</sup> Sarwono, S., & Meinarno, E. Op. Cit

<sup>83</sup> Ibid.

b) Faktor Sifat

Individu yang memiliki sifat altruistik cenderung lebih suka menolong karena sifat tersebut sudah mengakar dalam diri mereka.<sup>84</sup>

c) Jenis Kelamin

Peran gender dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong, tergantung pada situasi dan jenis bantuan yang diperlukan.<sup>85</sup> Perbedaan gender dalam perilaku menolong dapat bervariasi tergantung konteks, menunjukkan bahwa norma sosial dan harapan dapat mempengaruhi tindakan individu.

d) Tempat Tinggal

Penduduk pedesaan biasanya lebih membantu daripada rekan-rekan metropolitan mereka.<sup>86</sup> Perbedaan antara perilaku menolong di daerah pedesaan dan perkotaan dapat mencerminkan perbedaan dalam komunitas dan interaksi sosial, di mana orang di daerah pedesaan mungkin lebih terhubung dan saling mendukung.

#### **4. Altruisme dalam Perspektif Islam**

Salah satu wujud pencapaian manusia dalam kehidupan sosial adalah melalui sikap menolong tanpa mengharapkan balasan, yang dikenal

---

<sup>84</sup> Sarwono, S., & Meinarno, E. Op. Cit

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid.

dengan istilah altruisme. Altruisme (altruisme dalam bahasa Inggris) pada dasarnya muncul karena seseorang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya.<sup>87</sup> Perilaku ini berkembang karena adanya pandangan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan, menunjukkan kasih sayang, dan saling membantu sesama. Dalam lingkup altruisme terdapat istilah lain yakni altruis dan altruistik. Altruis adalah orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya. Altruistik, lebih pada sifat mengutamakan kepentingan orang lain.<sup>88</sup>

Istilah altruisme di dunia modern banyak muncul pada kajian psikologi sosial. Sedangkan dari dimensi al-Qur'an masih sedikit yang mengkajinya.<sup>89</sup> Di antaranya ditemukan kajian tentang konsep altruisme dalam perspektif al-Qur'an yang mana mencoba mengintegrasikan antara Islam dan psikologi. Di sana dijelaskan bahwa *term* altruisme dalam al-Qur'an terlambang pada kata *itsar*.

Al-Jurjani dalam al-Ta'rifatnya memberi pengertian *Itsar* adalah perilaku mendahulukan orang lain dengan mengalahkan dirinya sendiri yang bermanfaat bagi lain.<sup>90</sup> Dan menurutnya perilaku ini adalah puncak dalam persaudaraan (al-nihayah fi al-ukhuwwah).

Di dalam al-Qur'an *term-term* yang berhubungan dengan altruisme sangatlah banyak, namun secara garis besar yang senada dengan altruisme

---

<sup>87</sup> Siti Fatimah. Altruisme (*Al-Itsar*) Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol.1 No.2 (2021). Hlm 45

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> Ibid. Hlm 44

<sup>90</sup> Ibid. Hlm 47

dapat ditemukan pada surat al-Hasr, ayat 9. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut :<sup>91</sup>

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي  
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ  
نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (kaum Muhajirin). Mereka mencintai orang-orang yang hijrah. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikannya kepada orang lain (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri dalam kesusahan”

Suatu perbuatan dapat dikatakan altruistik atau tidak bergantung pada niat dari orang yang memberikan pertolongan.<sup>92</sup> Hal yang ditekankan dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 adalah “tidak menaruh keinginan dalam hati terhadap apa yang diberikan kepada orang lain”. Artinya, bantuan tersebut dilakukan dengan ketulusan hati. Contohnya, seseorang yang rela mempertaruhkan nyawanya demi menolong orang asing saat terjadi kecelakaan atau bencana dapat dikategorikan sebagai pelaku tindakan altruistik.<sup>93</sup>

Adapula himbauan untuk melakukan tindakan tolong menolong tertera dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :<sup>94</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضلاً مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَاناً وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

<sup>91</sup> Q.S Al-Hasyr (59) : 9

<sup>92</sup> H. Fuad Anshori, M.Si, P.Si.. *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2008).Hlm. 35

<sup>93</sup> Ibid

<sup>94</sup> Q.S Al-Maidah (5) : 2

شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Menurut Imam Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, istilah *al-birr* pada ayat tersebut mencakup seluruh amal kebaikan, baik yang hukumnya wajib seperti salat dan zakat, maupun yang bersifat sunnah seperti bersedekah dan menolong sesama.<sup>95</sup> Adapun *at-taqwa* diartikan sebagai melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Artinya, umat Islam dianjurkan untuk saling menguatkan dalam ketaatan kepada agama dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Ketentuan ini berlaku bagi semua orang tanpa membedakan kedudukan atau statusnya, serta mendorong untuk saling membantu dalam urusan dunia maupun akhirat.

Sikap saling membantu dalam kebaikan seharusnya menjadi bagian dari karakter umat Islam agar nilai-nilai kebaikan dapat tersebar lebih luas. Apabila anjuran tolong-menolong berlaku di antara sesama Muslim, maka sudah semestinya bantuan dalam kebaikan juga diberikan kepada siapa saja,

---

<sup>95</sup> Zainuddin Lubis, “Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 2: Prinsip Tolong-Menolong dalam Kebaikan”, Nu Online, 25 Februari 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-maidah-ayat-2-prinsip-tolong-menolong-dalam-kebaikan-Ndymv>

termasuk non-Muslim.<sup>96</sup> Hal ini karena perbuatan baik dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan itu sendiri serta menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menirunya.

Mengacu pada jurnal karya Tri Arwani, sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa memerlukan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup> Tidak dapat disangkal bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan beragam suku, budaya, adat, dan bahasa agar dapat saling berinteraksi. Oleh karena itu, sesama manusia merupakan saudara yang perlu saling mengenal, menjaga, melindungi, membangun, serta membantu satu sama lain dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta damai dan menjaga keberlangsungan kehidupan di muka bumi.

Altruisme merupakan perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan, kecuali mungkin rasa puas karena telah berbuat kebaikan. Sementara itu, *itsar* adalah sikap terpuji yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk tidak hanya memiliki simpati dan empati, tetapi juga kesediaan berkorban dan memberikan sesuatu yang berharga kepada orang lain, meskipun dirinya sendiri sedang membutuhkannya, semata-mata demi mengharap ridha Allah SWT.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> Fina Hidayati, MA. Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itsar*). Jurnal Psikislamika I Volume 13 Nomor 1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. (2016). Hlm. 61

<sup>98</sup> Fina Hidayati, MA. Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itsar*). Jurnal Psikislamika I Volume 13 Nomor 1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. (2016). Hlm. 61

Altruisme dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar tindakan membantu, tetapi juga mencakup sikap hati yang ikhlas dan tulus dalam memberikan manfaat kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan.<sup>99</sup> Meskipun secara bahasa, definisi *itsar* hampir sama dengan *altruis* tetapi terdapat beberapa perbedaan secara konseptual.<sup>100</sup> Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik.<sup>101</sup> Sedangkan *itsar* merupakan bentuk sikap dan perilaku mulia yang dapat ditunjukkan oleh seseorang yang tidak hanya mampu bersimpati dan berempati kepada orang lain, tetapi juga sanggup berkorban serta memberikan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, meskipun dirinya sendiri sedang membutuhkan, dan hal tersebut dilakukan semata-mata karena Allah SWT.<sup>102</sup>

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan penelitian terkait, pemahaman tentang altruisme dalam Islam menjadi lebih luas.<sup>103</sup> Hal ini terjadi karena konsep altruisme tidak hanya tertanam pada ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai dasar yang mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku umat Islam. Akibatnya, nilai-nilai tersebut muncul dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar.<sup>104</sup>

---

<sup>99</sup> Nur Hafifah, dkk.. Kajian Altruisme dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Efektivitas Bimbingan Konseling Islam pada Mahasiswa BKI UIMSYA. Proceedings ICEM Vol. 2, No.1. (2024). Hlm. 562

<sup>100</sup> Fina Hidayati. Loc. Cit. Hlm 62

<sup>101</sup> Ibid

<sup>102</sup> Fina Hidayati. Op. Cit

<sup>103</sup> Nur Hafifah, dkk. Kajian Altruisme dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Efektivitas Bimbingan Konseling Islam pada Mahasiswa BKI UIMSYA. Proceedings ICEM. Vol 2 No.1 (2024). Hlm 563

<sup>104</sup> Ibid. Hlm 563

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan konsep altruisme dalam kajian psikologi barat dan *itsar* dalam pandangan islam pada dasarnya saling berhubungan. Altruisme dapat disebut bagian kecil dari konsep *itsar* dalam perspektif islam yang memiliki macam-macam tindakan aktualisasinya. Konsep altruisme dan *itsar*, keduanya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, sehingga altruisme merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh Islam yang termasuk dalam *itsar*.<sup>105</sup> *Itsar* memiliki akar dan landasan yang kuat dalam Islam. *Itsar* selain mengandung keutamaan secara psikologis, dan sosial, juga memiliki keutamaan spiritual.<sup>106</sup> Altruisme dalam Islam bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

*Itsar* dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada tindakan sosial yang memberi manfaat bagi orang lain, tetapi juga menitikberatkan pada landasan motivasi spiritual dan moral, seperti ketulusan hati dan sikap sederhana. Hal ini menjadikannya bentuk altruisme yang lebih utuh. Dengan demikian, meskipun altruisme dan *itsar* sama-sama menekankan pada tindakan tanpa pamrih, *itsar* dalam ajaran Islam memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam, yakni pengorbanan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

---

<sup>105</sup> Nadia Azkiya, dkk. Altruisme dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Praktik Filantropi di Organisasi Satu Amal Indonesia. Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol.7 No.1 (2023). Hlm 76

<sup>106</sup> Nur Hafifah, dkk. Kajian Altruisme dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Efektivitas Bimbingan Konseling Islam pada Mahasiswa BKI UIMSYA. Proceedings ICEM. Vol 2 No.1 (2024). Hlm 562

## B. Kerangka Teoritis

Daniel Batson menjelaskan adanya hubungan antara empati dan perilaku menolong serta dijelaskan pula bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik.<sup>107</sup> Dalam hipotesis empati-altruisme, dinyatakan bahwa motivasi untuk mengurangi penderitaan orang lain dihasilkan oleh perhatian empatik yang dirasakan oleh seseorang terhadap penderitaan orang lain.<sup>108</sup> Motivasi menolong ini bisa saja sangatlah kuat sehingga memungkinkan individu bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya.

Ada pula hubungan teori kesenangan empatik dengan altruisme, disebutkan bahwa dengan menolong, perasaan seseorang terkadang menjadi lebih baik. Baron & Byrne dalam Sarlito W. Sarwono, menjelaskan bahwa seseorang akan menolong jika diprediksi dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang ditolong atas pertolongan yang diberikannya.<sup>109</sup> Dengan kata lain, individu yang melakukan pertolongan akan ikut merasa senang bila seseorang yang ditolong juga merasakan dampak positif atas pertolongan tersebut.

Teori empati ini berusaha menjelaskan sebab adanya seseorang berperilaku menolong tanpa pamrih. Pada hipotesis empati-altruisme, menolong adalah kegiatan untuk membantu orang lain dan rasanya menyenangkan bila membantu orang lain. Serta dijelaskan pula bahwa

---

<sup>107</sup> Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hlm. 128

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibid. Hlm 129

seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat memberikan dampak positif bagi orang lain dan dapat ikut merasakan kebahagiaan.<sup>110</sup>

Menurut Baron & Byrne, seseorang akan memberikan pertolongan kepada orang lain ketika suasana hati dalam keadaan baik. Misalnya ketika seseorang sedang merasakan bahagia atau senang (emosi dalam keadaan positif) maka akan mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan atau membantu orang lain begitu sebaliknya ketika seseorang dalam keadaan sedih (emosi negatif) maka kemungkinan kecil untuk membantu orang lain.<sup>111</sup> Jadi perilaku menolong atau altruisme dipengaruhi oleh emosi seseorang. Seseorang yang mampu mengelola emosinya secara sehat bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional.

Sedangkan menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.<sup>112</sup> Dengan demikian, ini menjadi penting untuk membangun empati yang kemudian dapat memunculkan altruisme dalam diri seseorang.

Altruisme tidak muncul dengan sendirinya dalam diri setiap individu. Sama halnya dengan mahasiswa yang menjadi anggota Unit Kegiatan Khusus Korps. Sukarela Palang Merah Indonesia di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, juga memiliki altruisme yang ditunjukkan dengan adanya tindakan menolong dan sukarela kepada mahasiswa lain serta sivitas kampus.

---

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> Zuraida. Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Di Universitas Ratu Samban. Jurnal Ilmiah Psyche Vol. 16 No. 1. (2022). Hlm 29

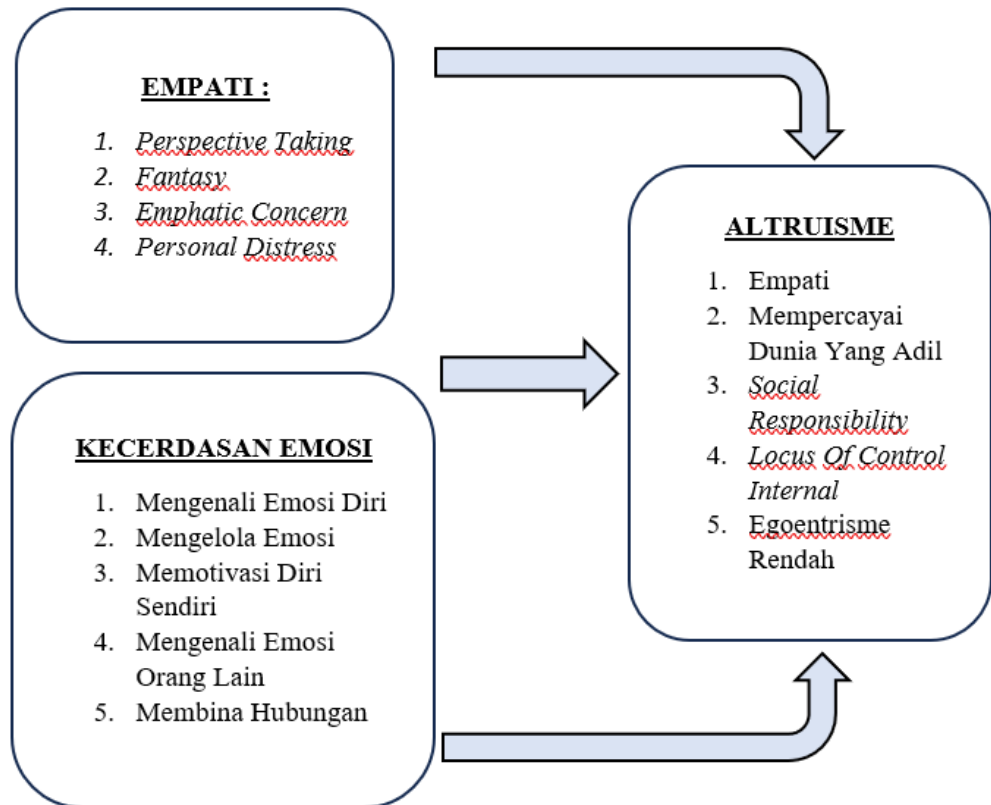
<sup>112</sup> Ibid. Hlm 30

Dari kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme. Faktor-faktor ini memunculkan beberapa variabel yang dapat diteliti hubungannya dengan altruisme seperti empati dan kecerdasan emosi. Kerangka teori ini didasarkan pada hipotesis penelitian bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan kecerdasan emosi dengan altruisme.

Dengan kata lain, semakin tinggi empati dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula altruisme, begitu pun sebaliknya. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan Empati dan Kecerdasan Emosi dengan Altruisme pada mahasiswa anggota Unit Kegiatan Khusus Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

Dari paparan di atas, kerangka teoritis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 : Bagan Kerangka Teoritis



### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah perkiraan tentang suatu fenomena atau dugaan sementara yang berkaitan dengan masalah yang sering muncul, serta merupakan kesimpulan awal mengenai hubungan antara dua variabel. Dalam konteks statistik, hipotesis adalah pernyataan atau dugaan mengenai parameter populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis 1

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

**H<sub>a</sub>** : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

## **2. Hipotesis 2**

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

**H<sub>a</sub>** : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

## **3. Hipotesis 3**

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

**H<sub>a</sub>** : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan kecerdasan emosi dengan altruisme pada mahasiswa anggota UKK KSR PMI di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.